

**PENGUNAAN KURIKULUM 2013
PEMBELAJARAN SENI BUDAYA (MUSIK)
DI SMP NEGERI 10 KERINCI PROVINSI JAMBI**

Fadel Muhammad Iqbal

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: fmiqbal26@gmail.com

Harisnal Hadi

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: harisnalhadi@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the implementation of the 2013 curriculum on Music Art learning in the 10 Kerinci Junior high school, including soft-skill and hard-skill learning. The study uses theories related to the 2013 curriculum. The type of research used is qualitative research with descriptive methods of analysis. The object of this study was the study of musical art in class VIII SMP Negeri 10 Kerinches on the Semetereven school year 2019/2020. Research instruments are self-research, namely in AIDS with the instruments of notebooks and observations with the technique of collecting observation data, interviews and library studies. The results showed that the teachers were able to music art of junior high School 10 Kerinci has been able to spread the concept of soft-skills and hard-skills well in the learning of music art in class VIII. As a BETUK application of the 2013 curriculum that succeeded characters, but does not overlook the purpose of learning knowledge and skills. Based on the results of the study, explained that whether or not the use of the curriculum 2013 and accompanying teaching devices, depends on the teacher's personal, especially in good faith and its codifying in explaining a curriculum. The 2013 curriculum which is based on soft-skill and hard-skill, will be successful or not, not because the curriculum are less precise or great, to the extent that the teacher understands with the intent of the 2013 curriculum that is involved in learning in the classroom.

Keywords: use, curriculum 2013, Art culture (music)

A. Pendahuluan

Dalam menghadapi harapan dan tantangan di masa depan, pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan dibutuhkan masyarakat. Pendidikan saat ini dan di masa depan memainkan peranan sangat penting, khususnya dalam pencapaian cita-cita bangsa dan negara yang harus diraih untuk kesuksesan pemabngunan. Di situlah peran utama pendidikan, yaitu sebagai usaha sadar segenap komponen bangsa untuk mengembangkan manusia berkualitas, yang siap menghadap berbagai tantangan di dalam kehidupan, baik untuk kehidupan dirinya, keluarganya, sampai untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan memiliki pemahaman yang luas tentunya, baik yang dipahami dari segi jalurnya, kebijakannya, sumberdaya, sarana, waktu, tujuan, mutu, pemerataan, dan sebagainya. Paling tidak dari segi jalurnya, akan ada pendidikan yang bisa didapatkan dari lingkungan/masyarakat secara nonformal, pendidikan yang diperoleh di keluarga secara informal, dan pendidikan formal dengan lebih terkonsentrasi di bangku sekolah. Sesungguhnya antara pendidikan formal, informal, dan nonformal adalah satu kesatuan dalam pembangunan pendidikan, yang akan menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Di dalam Standar Nasional Pendidikan atau (SNP) 2005 dijelaskan bahwa kedudukan Pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA/SMK) meliputi empat aspek (sub) pelajaran, yaitu pelajaran seni musik, pelajaran seni tari, pelajaran seni teater, dan pelajaran seni rupa. Masing-masing aspek (sub pelajaran) berada dalam rumpun (kelompok) mata pelajaran estetika dan proses pembelajarannya dapat dilaksanakan secara terpisah.

Dalam K13 juga dijelaskan bahwa setiap satuan pendidikan dapat memilih aspek pelajaran yang diprioritaskan sesuai dengan kemampuan (guru dan fasilitas sekolah) pada masing-masing satuan pendidikan itu. Mencoba memahami kembali tentang isi dari peraturan pemerintah tentang pembelajaran seni budaya sesuai SNP ini, di mana setiap satuan pendidikan (sekolah) dapat melaksanakan keempat aspek (sub pelajaran) seni budaya secara terpisah, hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melihatnya dalam pembelajaran seni budaya sesuai Kurikulum 2013 yang terlaksana di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi yang beralamat di Bendung Air Kayu Aro Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di daerah Kayu Aro Kabupaten Kerinci yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 di Kelas-VII pada tahun 2014, dan berlaku secara penuh (untuk semua rombongan belajar pada Kelas-VII, Kelas-VIII, dan kelas IX) pada tahun 2017. Pada saat ini seluruh sekolah di provinsi Jambi khususnya, atau di seluruh Indonesia pada umumnya, telah menerapkan Kurikulum 2013 secara penuh. Pelaksanaan K13 pada tahun 2019 telah memasuki masa tahun ke-6 sejak diberlakukan secara bertahap di tahun 2014. Dalam perjalanannya, kurikulum ini telah mengalami banyak evaluasi dan penyempurnaan di berbagai hal, baik dari segi pengelolaan/kebijakan, substansi, maupun metodologinya.

Mulyasa, 2013: 8) menerangkan pula bahwa Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas dan bertahap pada tahun pelajaran 2013/2014. Pada tahun pelajaran 2014/2015 pelaksanaan diperluas ke seluruh SMP pada kelas VII dan VIII. Dengan tujuan untuk menjadikan pelaksanaan K13 lebih baik. Namun pada kenyataannya, sekolah-sekolah yang mulai melaksanakan K13 pada tahun pelajaran 2014/2015 berhenti sementara melaksanakan K13 dan melakukan serangkaian persiapan pelaksanaan K13 yang lebih mantap pada tahun berikutnya.”

Sebagai bagian dari proses awal penelitian, peneliti telah melakukan observasi awal penelitian di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi untuk pembelajaran seni budaya. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang disurvei di sekolah ini adalah pelaksanaan pembelajaran pada aspek seni musik, tari, teater, dan seni rupa, yang pembelajarannya menggunakan K13.

Lebih khusus lagi, peneliti telah melakukan survei penelitian untuk pembelajaran pada aspek (sub pelajaran) seni musik yang peneliti laksanakan pada bulan September 2019 ini. Dengan bantuan salah seorang guru seni budaya di sekolah ini, yaitu ibu Suhardi, S.Pd. NIP. 19620929 198703.2.007), sepintas peneliti dapat melihat adanya beberapa persoalan tentang pembelajaran seni budaya (musik) menggunakan K13 di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

Memang benar kalau sekolah ini telah melaksanakan K13 secara penuh untuk mata pelajaran seni budaya di setiap rombongan belajar sejak tahun 2017, tapi dapat diduga kalau tidak semua

aspek pelajaran seni budaya (yang empat sub pelajaran tersebut) dibelajarkan secara utuh dalam PBM (Proses Belajar Mengajar)-nya. Maksud penggunaan K13 tidak utuh di sini boleh jadi adanya penyesuaian jadwal belajar seni budaya pada semester ganjil/genap, atau mungkin ada aspek pelajaran yang tidak diajarkan di antara pelajaran seni musik, tari, teater, dan seni rupa tersebut.

Dugaan awal seperti di atas dapat peneliti coba untuk memahami keterangan Bapak Suhardi, S.Pd., salah seorang guru seni budaya di sekolah ini, pada sebuah wawancara peneliti dengannya, dikatakan bahwa. “Kalau ingin tahu lebih banyak tentang kondisi pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah ini, kepatuhan kami melaksanakan Kurikulum 2013 untuk pelajaran seni budaya, jangan diukur atau disamakan dengan bagaimana cara sekolah-sekolah di kota yang sudah ada nama dalam melaksanakan pelajaran seni budaya itu. Sebab ini di daerah, atau dengan kata lain, sekolah yang jauh dari pusat kota atau pusat keramaian, dan bukan sekolah favorit juga. Jadi dengan keterbatasan fasilitas dan tenaga guru yang mengajar di sini, tentu akan ada penyesuaian di sana-sini tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya di sekolah ini.” Dari jawaban Bapak Suhardi, S.Pd. di atas, penulis dapat menduga bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi berada dalam keterbatasan.

Saat melaksanakan survei ini, peneliti juga mendapat kesempatan untuk melihat-lihat tentang bagaimana pembelajaran seni budaya, khusus aspek musik dilaksanakan di sekolah ini. Secara kebetulan dalam pelaksanaan survei, peneliti diperkenankan masuk mendampingi guru dan melaksanakan satu kali pengamatan dalam pembelajaran selama 2x45 menit pada Kelas-VII-3. Dalam perkiraan peneliti, kalau dibanding-bandingkan dengan bagaimana pelajaran seni musik dilaksanakan sesuai Kurikulum 2013, banyak hal yang menjadi pertanyaan yang bisa diteliti, terkait dengan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran seni musik di Kelas-VII-3 ini.

Dalam survei awal, sepiantas guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar lebih mengedepankan metode berceramah yang lebih terpusat pada guru (teacher center) saja. Guru tidak terlihat membawa perangkat ajar seperti silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran), kecuali hanya satu buah buku paket. Padahal dalam Kurikulum 2013 mestinya tidak demikian. Dengan mencoba membandingkannya dengan Kurikulum 2013, akan ada tahapan-tahapan dalam belajar pada pendekatan *scientific*, justru tidak dilaksanakan guru, dan ia lebih kepada metode berceramah. Wajar kalau ada hubungan antara cara guru mengajar dengan ributnya siswa yang belajar di kelas. Sepertinya siswa bosan dalam belajar musik karena guru mengajar agak monoton, tidak ada variasi, termasuk media pembelajaran juga tidak digunakan.

Tapi tunggu dulu, ada pula hal menarik peneliti temukan saat survei, kalau secara kebetulan peneliti melihat siswa Kelas-VII-4 nampaknya sedang belajar praktek musik *talempong* dengan antusias dan menyenangkan namun di luar kelas dan tidak ada guru. Saat hal ini peneliti tanyakan ke guru, Bapak Suhardi, S.Pd.menerangkan kalau praktek musik di luar kelas itu masih bagian dari pembelajaran. Karena praktek musik akan mengganggu pembelajaran di kelas sebelah, guru di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi biasa melaksanakan praktek musik di luar kelas sebagai latihan.

Saat peneliti menanyakan, “Apakah guru mendampingi belajar musik secara praktek di luar ruangan?”, Bapak Suhardi, S.Pd.menjawab, “Nanti saja dibahas kalau sudah resmi meneliti di sini.” Jadi apakah kondisi pembelajaran seni budaya seperti ini adalah kejadian sesaat (waktu survei) saja, atau sudah menjadi hal yang biasa dan memang terjadi dalam rutinitas pembelajaran seni musik, peneliti perlu mendalaminya dengan penelitian.

Jika pelaksanaan pembelajaran seni musik dengan kurikulum 2013 yang sepertinya bermasalah ini sudah merupakan hal yang biasa dan rutin terjadi di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi, sekali lagi peneliti nyatakan, perlu untuk melakukan penelitian tentang

Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Menggunakan Kurikulum 2013 di Kelas-VII SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif deskriptif analisis adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, yang secara holistik dan dengan cara pendeskripsian dalam kata-kata dan bahasa, bisa menunjukkan konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Objek Penelitian ini siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi yang berjumlah 122 orang, di mana pada semester depan (semester genap) akan melaksanakan pembelajaran seni budaya musik di sekolah berdasarkan K13. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong (2010:168), yang mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen penelitian. Sedangkan dalam instrumen pengumpulan datanya, peneliti menggunakan beberapa alat seperti kamera, pulpen, buku tulis dan alat pencatat dokumen lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan

C. Pembahasan

1. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan Pertama di Kelas VIIIa (Bidang Soft-Skill)

Pada pertemuan 1 ini peneliti menfokuskan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas VIIIa pada pencapaian tujuan belajar yang bersifat soft-skill. Maksudnya, adalah guru yang mengajar pada saat itu melaksanakan pembelajaran yang berlandaskan pada pengamatan nilai-nilai sikap pada diri siswa yang belajar.

Peneliti menfokuskan kegiatan pengamatan terhadap bagaimana guru melakukan pembelajaran soft-skill serta bagaimana menilainya. Namun perlu juga peneliti jelaskan, meskipun guru sedang melakukan pemanataan dan penilaian bidang shoftskill (sikap dan karakter siswa), pembelajaran yang memberikan materi pembelajaran dengan metodenya tetap berlangsung seperti biasa.

2. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 2 di Kelas ViiiA (Bidang Soft-Skill)

Pada pertemuan kedua kali ini, yaitu seminggu berikutnya (pada senin 10 februari 2020), masih di kelas yang sama (VIIIa), peneliti memfokuskan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran seni musik pada pencapaian tuju belajar yang bersifat shoft-skill, namun bukan pengamatan penilaian sikap dan kepribadian siswa secara langsung, menilai dari penguasaan materi yang sampaikan guru.

Pada pertemuan kedua ini, peneliti melihat kalau guru memang telah memposisikan dirinya untuk mendidik sikap positif siswa dalam belajar, guru lebih banyak memberikan motivasi dalam belajar, membangun percaya diri dan kerja sama siswa, meskipun hal yang di kerjakan siswa belum tentu semuanya benar. Namun dengan kepercayaan yang di berikan guru dalam belajar, telah merangsang minat dan motivasinya untuk belajar.

3. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 3 di Kelas ViiiB (Bidang Hard-Skill)

Pada pertemuan 3 pada hari Selasa, 18 Februari 2020 di kelas VIIIb, Peneliti memfokuskan pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran seni musik pada pencapaian tujuan belajar yang sifat hard-skill, yaitu bidang pengetahuan dan keterampilan, sebagaimana yang telah di cantumkan bapak suhardi, S.Pd dalam RPP.

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, sepertinya guru memang agak cepat menyampaikan materi pelajaran, ilustrasi (penggambaran) materi pembelajaran yang tidak diikuti dengan media visual (gambar atau video), telah menyebabkan siswa sulit untuk membayangkan keterangan yang telah disampaikan guru. Sampai 30 menit waktu belajar berlangsung, peneliti di sudah dapat melihat adanya konsentrasi siswa sudah mulai tidak fokus dalam belajar. Meski guru tetap menyampaikan materi pembelajaran dengan tenang, sebagian siswa sudah mulai melakukan aktifitas lain, melamun, mengganggu teman, yang sebenarnya menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti tentang apa yang di pelajari.

Pada waktu pembelajaran sudah selesai, peneliti mencoba menanyakan kepada guru, kenapa siswa kurang konsentrasi dalam pembelajaran, yang di tujuakan dengan aktifitas lain yang tidak mendukung dalam pelajaran.

Guru dengan spontan menjawab, “bapak bapak juga ingin menunjukan kepada peneliti, inilah akibat kalau guru terlalu fokus untuk mengejar target hardskill atau target menyampaikan pengetahuan teori dalam pelajaran. Memang selamanya akan terjadi hal seperti ini, kalau guru mengajar materi pelajaran. Jadi kegiatan-kegiatan guru yang dapat mencerahkan, memotivasi siswa, menjadikan belajar yang menyenangkan, tidak dapat di lakukan oleh guru dengan baik, karena ia sudah fokus pada materi pelajaran. “Menurut guru selanjutnya, ia akan mencoba untuk tidak lagi melakukan hal seperti di pertemuan 3 di kelas VIIIb, namun mencoba untuk menjadi kegiatan belajar menyenangkan di pertemuan berikutnya.

4. Deskripsi Pembelajaran Seni Musik Pertemuan 4 di Kelas VIIIb (Bidang Hard-Skill)

Pada pertemuan ini guru mencoba untuk melaksanakan pembelajaran seni musik bidang hardskill yang lebih memotivasi dan menyenangkan siswa, meskipun demikian, terdapat target pembelajaran sebagaimana yang tertuan dalam RPP juga tidak bisa di abaikan.

Dalam merenelisasikan hal itu, peneliti melihat bahwa dalam menyampaikan pelajaran, guru memang terlihat merombak strategi pembelajaran yang ia lakukan di kelas, termasuk dengan merubah cara penyampaian materi pembelajarannya. Nampak guru memulai kegiatan belajar tidak berurutan seperti yang ada di RPP, namun lebih mencari cara bagaimana pengetahuan musik yang di sampaikan guru menarik bagi siswa.

Pada kesempatan awal pembelajaran guru yang bercerita tentang burung yang ada dalam kehidupannya, seperti burung elang, marpati, burung parkit, dan sebagainya. Namun guru juga menceritakan bahwa ada juga jenis burung yang di hadirkan dalam cerita legenda, itulah dia Burun Tantina. Sampailah cerita guru pada burung tantina yang ada pada legenda umat hindu, namun ceritanya dari negeri meluku. Dengan ungkapan guru yang menyatakan. “Ini sesuatu hal yang menarik”. Maka nampaknya perhatian siswa mulai tertari dengan apa yang di sampaikan guru. Lalu bertanya “Adakah di antara anak bapak yang tahu cerita ini?”. Siswa yang sepertinya sudah dapat informasi pelajaran dari kelas VIIIa seminggu yang lalu”. Mendengar pernyataan yang polos dari salah seorang siswa, maka guru pun tersenyum. “Nah, kalau kalian ingin tau cerita selanjutnya, baiklah bapak akan ceritakan”. Begitu sampai akhirnya guru menceritakan tentang legenda burung tantina yang mati di panah Raja Nirwana. Raja Nirwana ada dalam Cerita Hindu.

Pembelajaran semakin menjadi bersemangat, ketika guru bertanya, “Kenapa cerita hindu sampai di daerah meluku, padahal masyarakat meluku sangat di pengaruhi dengan budaya barat yang banyak beragama nasrani dan bukan beragama Hindu?” menurut guru ada pesan moral yang terkandung dalam lagu ini. Ternyata setelah hal ini di tanyakan guru, memang ada siswa yang bisa

menjelaskan pesan moral tersebut, yaitu kesatuan dalam keberagaman, atau sesuai dengan makna Bhineka Tunggal Ika. Orang mana saja di bumi nusantara ini, boleh tau boleh merasa memiliki budaya yang berbeda dari daerah lain. Karena saling kenal-mengenal dalam perbedaaan itu, akan memepererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Itulah kondisi pembelajaran yang terjadi di kelas VIIIb, dari awalnya pembelajaran musik yang tidak menarik karenan menoton berubah menjadi pelajaran yang menarik, karena guru melakukan perombakan dari strategi dan cara menyampaikan isi pembelajarannya. Jadi ketika peneliti mengkompirmasikan hal ini kepada guru “Jadi saya tidak perlu mengetes lagi penguasaan siswa terhadap pembelajaran. Karena dengan cara belajar yang menarik bagi mereka, sebenarnya mereka sudah menunjukkan bahwa siswa mengerti dalam pembelajaran”.

5. Penggunaan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Seni Budaya (Musik)

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada pertemuan pertama, guru memang telah melaksanakan pembelajaran seni musik dengan lebih mendahulukan kegiatan belajar yang berhubungan dengan softskill, yaitu pembentukan sikap dan karakter siswa, dengan mengandalkan rukbrik penilaian softskill yang diisi gurunpada saat ia menyampaikan materi pelajaran, sepintas lalu guru memang telah melaksanakan pemantauan dan penilaian softskill sebagaimana yang ada di RPP.

Namun patu di catat, bahwa kerna siswa tahu persis bahwa guru sedang melakukan pemantauan dan penilaian terhadap sikap dan karakter siswa yang sedang belajar, pembelajaran sepertinya tidak berjalan dengan lancar atau kaku. Sebagian siswa malah lebih bersikap “dibuat-buat” karena adanya penelitian yang di lakukan guru yang dilakukan guru dan siswa mengetahuinya.

Mungkin peneliti bisa mengatakan kalau sebagian siswa belajar seperti sedang mengambil muka untuk sikapnya bisa di nilai baik oleh guru, padahal, saat peneliti perhatiakan siswa yang bersangkutan di luar kelas dan ditanyakan pada temannya, sikap siswa yang demikian bukanlah kepribadian sesungguhnya.

Jadi peneliti dapat mengomentari kalau cara guru menilai sikap dan kepribadian siswa dengan cara yang terlalu nyata seperti itu, yaitu dengan menunjukkan adanya penilaian sikap langsung kepada siswa dalam belajar rasanya nilai ini tidak efektif karena siswa akan bersikap dalam kepura-purakan. Saat masalah ini peneliti konfirmasi kepada guru yang bersangkutan, guru memang mebenarkan hal itu. Namu katanya, “Untuk sementara, birlah seperti ini. Karena petunjuk kurikulum menghedaki seperti itu”.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada pertemuan kedua, ada beberapa masalah yang terjadi dalam kegiatan belajar, namun tidak begitu di persoalkan guru, demi menjaga motivasi siswa belajar tetap tinggi. Hal yang di laksanakan guru namun berbeda dengan RPP adalah masalah cart yang ia tampilkan di papan tulis. Kemudian guru meminta siswa mencari bahan atau informasi pelajaran di internet, yang juga tidak di sebutkan dalam RPP. Pada saat hal ini peneliti tanyakan kepada guru, guru menjawab “Namanya juga RPP buatan guru, yang akan di perbaiki oleh guru sendiri, asal tidak bertentangan dengan maksud atau materi pembelajaran yang ada dalam silabus”.

Kemudian guru juga menambahkan, kalau belajar tentan softskill dalam kurikulum 2013, untuk mata pelajaran apapun, kebiasaan guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran, dan tidak melihat bagai mana reaksi siswa dalam belajar, sebaiknya itu dihindari, Menurut guru kita menjadi guru di sekolah ini bukan untuk mengajar dan melatih saja. Tugas yang paling berat itu adalah mendidik. Jadi guru memang menyatakan kesetujuannya dengan kurikulum 2013, yang memintak pendidik tidak hanya menyampaikan materi pemelajaran namun memberi pendidikan sikap dan kepribadian kepada siswa, meskipun cara atau strategi bisa berubah-ubah.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan dalam pertemuan ketiga di kelas VIIIb, Memang banyak yang di temukan kendala dalam belajar, khususnya dari siswa yang tidak terkonsentrasi dalam pembelajaran. Dengan tidak pernyataan langsung mengerti atau tidaknya siswa dengan pelajaran seni musik yang di pelajari, dari tindak tanduk dan sikap siswa saja, peneliti dapat mengetahui apakah siswa kosentrasi dalam belajar atau tidak, atau siswa mengerti dengan pelajaran yang dipelajari.

Pada saat peneliti mengkonfirmasi guru, mengapa ad siswa yang melamun dalam belajar, mengganggu teman dalam belajar, keluar masuk kelas tanpa permisi, membaca komik dalam belajar dan sebagainya, maka guru dengan spontan menjawab bahwa, “Dimanapun guru mengajar, kalau ia hanya mamberikan materi pelajaran sementara untuk mencapai target kurikulum, maka jangan salahkan siswa kalau umpam baliknya seperti itu”. Wajar kalau siswa meribut di dalam kelas, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti dan mungkin protes dengan pembelajaran yng dipahami, tambah guru berikutnya.

Dalam pengamatan yang peneliti lakukan pada pertemuan keempat peneliti paham jika sebenarnya mengerti atau siswa dalam belajar, tergantung pada gurunya merancang dan melaksanakan pembelajaran lebih menarik. Jadi dengan kurikulum 2013, kesempatan bagi guru untuk menambah pemahaman tentang nilai softskill (sikap dan karakter siswa) nyata lebih di mungkinkan, dari pada hanya belajar mengandalkan penyampaian materi pelajaran dengan hardskill seperti yang ada dalam kurikulum sebelumnya.

Dari gambaran seperti itu, peneliti menilai jika pelaksanaan pembelajaran seni musik yang sudah mengutamakan soft-skill dari pada sekedar hard-skill di kelas VIII SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi telah di laksanakan guru. Guru telah melaksanakan nya sesuai dengan RPP dan ruprik penilaiannya. Meskipun ada ketidak sesuaian antara RPP dengan pembelajaran yang dilaksanakan, kata gutu, hal itu bersifat sementara saja, karena bagaimanapun juga RPP yang di buat guru kapan saja bisa di sempurnakan.

D. Simpulan

Berdasarkan pengalaman melakukan penelitian dengan pengamatan dan pencatatan secara deskriptif terhadap pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas VIIIa-VIIIb SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi, Peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada kurikulum pembelajaran di sekolah yang benar-benar hebat dapat menyelesaikan semua permasalahan pembelajaran yang di hadapi guru dan siswa di kelas.

Baik atau tidaknya penggunaan kurikulum dan perangkat ajar yang menyertainya, tergantung kembali kepada pribadi guru, khususnya pada niat baik dan kopetensinya dalam menjalankan sebuah kurikulum hal ini terbukti, sebagai mana yang peneliti temukan dalam hasil penelitian tetang penggunaan kurikulum 2013 kelas VIII SMP Negeri 10 Kerinci Provinsi Jambi.

Adapun dalam kurikulum 2013 yang berlandasan softskill dan hardskiil itu, akan berhasil atau tidak, bukan karena kurikulumnya yang kurang tepat atau hebat, melainkan pada gurunya. Sejauh mana guru paham dengan maksud kurikulum 2013, itulah yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakannya.

Pelaksanaan konsep softskill yang telah di utamakan dari hardskill dalam kurikulum 2013 dalam pembelajaran musik, menurut peneliti adalah sesuatu yang sudah tepat dengan sesuai kebutuhan belajar sekarang. Padatnya materi pembelajaran memang menjadi alasan terjadinya kebosanan siswa dalam belajar. Namun jika nilai-nilai softskill berupa pendidikan sikap dan kepribadian lebih di dahulukan dengan cara-cara yang bijaksana, maka dengan sendirinya akan mendukung pencapaian tujuan hardskill (pengetahuan dan keterampilan) dalam pembelajaran seni musik tersebut.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. rev.ed. Jakarta: PT. Rajawali.
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Irama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jamalus, 1987. *Pengantar Pengalaman Musik*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. ISBN: 9780979-692-447-9. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remadja Rosda Karya.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. rev.ed. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional. Bandung: PT. Citra Umbara.
- Nasution. 2005. *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomo 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Sanjaya, Wina. (2015). *Stategi Pembelajaran Beroreantasi Standar Proses Pendidikan dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.